

**PRINSIP-PRINSIP PRAGMATIK DALAM MATERI
PERCAKAPAN BAHASA JEPANG PADA BUKU**

SHIN NIHONGO CHUKYUU

Poppy Rahayu, Frida Philiyanti, Nia Setiawati

(Staf Pengajar Universitas Negeri Jakarta)

Abstract

To be able to master the language within the context of communication, the teaching of foreign languages requires knowledge of the language target. Pragmatic culture as a branch of linguistics which studies the external structure of language, learned to cope with problems of meaning that was one factor difficulty in interacting. Politeness aspects must also be a concern for civility associate the language with the social world, as social reality. Relations with the pragmatics of politeness is that one of the relevant influence of pragmatic theory of language civility is important aspect in learning a second language or foreign language.

Kata Kunci : Pragmatik, Percakapan, Kesantunan.

A. Latar Belakang Masalah

Pengajaran bahasa asing yang mengalami pergeseran dari metode struktural ke metode komunikatif, menuntut pengetahuan budaya dari bahasa target, karena harus menguasai bahasa dalam konteks komunikasi, dengan mempertimbangkan pula kesesuaian penggunaan suatu tuturan pada konteks sosiokulturalnya, dalam arti wajar dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat pemakainya. Ini mengisyaratkan bahwa kita harus memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam konteks seutuhnya.

Ilmu pragmatik sebagai suatu cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, sangat terkait konteks sehingga mutlak harus dikaitkan dengan konteks situasi tuturnya. Hal ini berbeda dengan gramatika yang tidak perlu dikaitkan dengan konteks situasi tuturnya karena dianggap bebas konteks.

Pragmatika banyak dipelajari untuk menanggulangi persoalan makna yang menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan dalam berinteraksi.

Aspek kesantunan harus pula menjadi perhatian mengingat kesantunan merupakan fenomena yang mengaitkan bahasa dengan dunia sosial, sebagai realitas sosial. Hubungan kesantunan dengan pragmatik adalah bahwa salah satu pengaruh yang relevan dari teori pragmatik terhadap pembelajaran bahasa ialah pentingnya aspek kesantunan dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing.

Ruth Benedict, seorang penulis buku "Pola-Pola Kebudayaan Jepang", melukiskan Jepang sebagai "Pedang Samurai dan Bunga Seruni", memiliki kebiasaan-kebiasaan bertindak dan berpikir yang sangat berbeda dengan bangsa lain dalam arti bahwa apabila ada seorang pengamat yang serius menulis tentang suatu bangsa selain Jepang, dia mungkin akan menyatakan bahwa belum pernah ada bangsa seramah bangsa Jepang. Mereka juga mudah menyesuaikan diri dengan pembaharuan-pembaharuan yang ekstrem, bergairah dalam mempelajari ilmu pengetahuan Barat, "tetapi membesar-besarkan sifat mereka yang sangat konservatif". Jepang memuja keindahan, memberikan penghargaan yang tinggi kepada aktor-aktor dan seniman-senimannya, mengembangkan penanaman bunga seruni dengan seni yang tinggi, memuja pedang dan prestasi puncak seorang pahlawan. Bangsa Jepang bersifat sekaligus agresif dan tidak agresif, militeristis dan estetis, konservatif dan terbuka untuk hal-hal yang baru. Mereka sangat cemas akan pendapat orang lain tentang tingkah laku mereka dan mereka juga merasa bersalah kalau orang lain tidak tahu akan kesalahan mereka.¹

Dengan watak dan prilaku yang sangat fantastis tersebut, menarik untuk mengetahui bagaimana orang Jepang berperilaku bahasa ditinjau dari prinsip-prinsip pragmatik, dan jika dihubungkan dengan budaya tuturan dalam bahasa Jepang.

Sebagaimana yang banyak ditulis dalam sejarah, tindak tutur orang Jepang dipengaruhi pula oleh filsafat China yaitu ajaran *Tao* dan *Kongfuchianisme*. Etika *Tao* menuntun kehidupan manusia dalam berperilaku, mewajibkan hidup dengan lemah lembut. Sedangkan dalam etika *Kongfuchianisme* menekankan bahwa

¹ Ruth Benedict, *Pedang Samurai dan Bunga Seruni: Pola-Pola Kebudayaan Jepang*, (Jakarta :Sinar Harapan, Anggota IKAPI , 1982) p.9-10.

manusia merupakan makhluk yang harus mementingkan hubungan dengan sesamanya. Etika-etika tersebut tercermin dalam konsep *amae* yang membentuk tatanan masyarakat Jepang, dan konsep *miyabi* tercermin dalam retorika berbahasa dalam menerapkan keseimbangan hidup dengan berbudi pekerti yang halus serta kesopanan yang tinggi.

Tuturan merupakan hal yang sangat sensitif bagi masyarakat Jepang yang memiliki bahasa berkarakteristik intuitif (*intuitive*) dan tidak langsung (*indirect*). Untuk mengantisipasi kesulitan yang mungkin terjadi, sangat penting untuk mempelajari dan menelaah bahasa-bahasa percakapan yang banyak tertulis dalam buku-buku pelajaran bahasa Jepang dalam berbagai tingkatan pembelajaran. Bahasa-bahasa percakapan dalam buku pelajaran bahasa Jepang biasanya bersifat normatif dan dogmatik, sehingga bisa dijadikan pedoman umum dalam penggunaannya. Salah satu buku pelajaran bahasa Jepang yang dijadikan bahan penelitian adalah buku Shin Nihongo No Chukyuu. Pembahasan difokuskan pada tuturan yang terdapat dalam buku *Shin Nihongo no Chukyuu* dilihat dari prinsip-prinsip pragmatik dan jika dihubungkan dengan budaya tuturan dalam bahasa Jepang, baik sebagai sebuah filosofi maupun sebagai sebuah metode sehingga memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dan bukan sekedar menyempitkan kesimpulan pada suatu kejadian kecil. Upaya ini juga dilakukan untuk dapat melihat masyarakat Jepang melalui budaya tuturan, bagaimana mereka berpikir dan bertindak menurut cara mereka sendiri ditinjau dari segi pragmatik.

Adapun pengertian pragmatik yang terdapat dalam (<http://ja.wikipedia.org/wiki/>) adalah 語用論/ pragmatic (語運用論ともいう) とは、理論言語学の一分野で、言語表現とそれを用いる使用者や文脈との関係を研究する分野である (Pragmatik adalah bidang yang meneliti hubungan kalimat dengan pemakai yang menggunakannya).

Searle (1975) selain mengembangkan hipotesa bahwa setiap tuturan mengandung tindakan, juga membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan

yang berbeda, yaitu tindak lokusioner (*utterance act* atau *locutionary act*), tindak ilokusioner (*Ilocutionary act*) dan tindak perlokusioner (*perlocutionary act*).

Tindak Lokusioner merupakan tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu. Tindak Ilokusioner berarti apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, meminta maaf, mengancam, maramalkan, memerintah, meminta, dan sebagainya. Tindak ini dianggap sangat penting dalam kajian tindak tutur. Tindak perlokusioner merupakan tindakan yang bertujuan mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk, dan lain-lain.

Tindak Ilokusioner merupakan sentral dalam kajian tindak tutur. Searle mengatakan bahwa fungsi komunikatif bahasa dapat direduksi menjadi lima kelompok utama yaitu:

- (1) Tindak tutur representatif mengandung nilai kebenaran atau ketidakbenaran, memiliki arah kecocokan dari kata ke dunia, sehingga penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan, membuat hipotesa, menyarankan, dan bersumpah;
- (2) Tindak tutur direktif sebagai tindak tutur yang berupaya mewujudkan usaha pada pihak penutur agar petutur melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tersebut. Contoh: memerintah, memohon, menuntut, meminta, mengundang, dan sebagainya.
- (3) Tindak tutur *Commissives*, menjalankan perubahan di dunia dengan cara menciptakan kewajiban; penutur berjanji kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ini memiliki arah kecocokan dari dunia ke kata. Jadi, pada ilokusi ini penutur (sedikit banyak) terikat pada suatu tindakan pada masa mendatang, seperti menjanjikan, menawarkan, berkaul, mengusahakan, mengancam, dan sebagainya.
- (4) Tindak tutur ekspresif mengungkapkan keadaan psikologis penutur dan tidak memiliki arah kecocokan antara kata dan dunia, seperti berterimakasih, mengucapkan selamat, menyambut, memuji, dan sebagainya.;

- (5) Tindak tutur deklarasi merupakan pernyataan yang mengubah perikeadaan di dunia, misalnya dari sekedar sepasang manusia menjadi suami istri. Tindak ini memiliki arah kecocokan dari kata kedunia dan dari dunia ke kata. Berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan relitas, seperti membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengangkat pegawai, dan sebagainya. Tindak deklarasi merupakan kategori tindak tutur yang sangat khusus karena melibatkan yang dalam sebuah lembaga diberi wewenang untuk melakukannya.²

Leech mengklasifikasi fungsi Ilokusi menjadi empat kelompok besar berdasarkan tujuan sosial, yaitu membangun dan mempertahankan sikap hormat. Keempat fungsi ilokusi tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Bersaing (*competitive*): tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial, seperti memerintah, meminta, dan sebagainya.
- (2) Ramah tamah (*convivial*): tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial, seperti menawarkan, mengundang, dan sebagainya;
- (3) Bekerja sama (*collaborative*): tujuan ilokusi berbeda dengan tujuan sosial, seperti melaporkan, mengumumkan, dan sebagainya;
- (4) Bertentangan (*conflictive*): tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya mengancam, menuduh, dan sebagainya.³

Menurut Searle, tindak tutur bukan simbol atau kalimat bahkan bukan tanda untuk simbol dan kalimat melainkan lebih dari satu itu, yakni produksi tanda untuk mereleasasikan sebuah tindak tutur yang merupakan dasar atau kontruksi komunikasi berbahasa. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Engel yang memandang bahwa kalimat, kelompok kata atau kata hanya dapat memiliki fungsi komunikasi apabila dinyatakan sebagai bagian dari tindak tutur. Dalam hal ini seseorang tidak semata-mata mengungkapkan, tetapi melakukan suatu tindakan

² Searle, J.R.F.Kiefer and M.Bierwisch (ed).*Speech Act Theory and pragmatics* (London: oxford University press, 1980) p.165

³ Leech, *op.cit.*, hlm.162-163.

terhadap mitra tuturnya. Engel mengemukakan bahwa tindak tutur ditandai dan diklasifikasi lebih dahulu sesuai dengan intensi penutur.

B. Faktor-faktor yang menentukan Tingkat Kesopanan dalam Bahasa Jepang.

Menurut Leech (Mizutani dan Sasaki:23), prinsip-prinsip kesopanan yang dianut bangsa Jepang, antara lain:

- a) Maksim kebijaksanaan (dalam kerugian dan keuntungan)
 1. Kurangi atau perkecil kerugian (beban kepada orang lain)
 2. Tambahkan atau perbesar keuntungan kepada orang lain.
- b) Maksim kedermawanan (dalam kerugian dan keuntungan)
 1. Kurangi keuntungan kepada diri sendiri.
 2. Tambahkan pengorbanan bagi diri sendiri
- c) Maksim penghargaan (dalam perasaan dan ketegasan)
 1. Kurangi cacian pada orang lain.
 2. Tambahkan pujian kepada orang lain.
- d) Maksim kesederhanaan (dalam ekspresi dan asersi)
 1. kurangi pujian pada diri sendiri.
 2. Tambahkan pujian kepada orang lain.
- e) Maksim pemufakatan (dalam ketegasan)
 1. kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan orang lain.
 2. Tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain.
- f) Maksim Simpati (dalam ketegasan)
 1. Kurangi simpati antara diri sendiri dan orang lain.
 2. Perbesar simpati antara diri sendiri dan orang lain.

Penelitian ini merupakan penelitian yang didasarkan pada paradigma kualitatif, dengan teknik analisis isi (*content analysis*) dan prosedur induktif. Artinya, data yang diperoleh dianalisis kemudian dikelompokkan kedalam kategori-kategori yang ditetapkan sebelumnya. Aspek-aspek interpretasi teks mengikuti pertanyaan

penelitian dimasukkan kedalam kategori-kategori. Kategori-kategori tersebut dapat direvisi dan diverifikasi bersamaan dengan jalannya proses analisis.⁴

Selain itu akan memperhatikan pula strategi tindak tutur yang digunakan, apakah konsisten dengan budaya tindak tutur dalam bahasa Jepang seperti ajaran *Tao* (menuntun kehidupan manusia dalam berperilaku, mewajibkan hidup lemah lembut), dan *Kongfuchianisme* sebagai filsafat Cina yang mempengaruhi tatanan masyarakat Jepang, konsep *amae* (harus mementingkan hubungan dengan sesama), konsep *miyabi* (menerapkan keseimbangan hidup dengan berbudipekerti yang halus, serta kesopanan yang tinggi) *kansetsusei* (budaya ketidaklangsungan tuturan), serta *kyoukansei* (budaya simpati).

C. Hasil Analisis Buku Teks 『新日本語の中級』

Struktur Buku

Setiap bab terdiri dari :

1. Target pembelajaran tiap bab (学習目標)
2. Sebelum belajar (学習する前に)
3. Indikator pembelajaran (学習項目)
4. Percakapan (会話)
5. Mari Membaca (読もう)
6. Latihan (練習)
7. Kegiatan (活動)
8. Mari Mendengar (聞こう)

Dari 486 kalimat percakapan pada bagian percakapan, diambil 19 contoh sebagai berikut,

1. Representatif

- a. 李 : 忘れ物をしたら、あそこへ行けばいいんですね。

(Lee : Jadi jika ketinggalan barang, lebih baik pergi ke sana?)

⁴ Krippendorff, *Content Analysis, An Introduction to its Methodology*, (London: Sage Publication, 2004), h. 88.

Kalimat tersebut dari pemakaian pola kalimat ～ばいい merupakan bentuk kalimat saran. Kalimat ini menyatakan suatu hipotesa bahwa apabila tertinggal barang di kereta, maka pembicara (saudara Lee) menyimpulkan harus pergi ke arah sana.

Tapi dalam kalimat representatif, baik kalimat menyarankan maupun hipotesa keduanya dapat dimasukkan dalam jenis ini.

- b. 李：天井の蛍光灯が一本切れちゃったんです。取り替えてほしいんですが。 (Bab 3)

(Lee : Lampu neon di langit-langit putus satu. Saya minta digantikan.)

- c. 伊藤：ひどくなるようだったら、すぐ病院へいったほうがいいよ。
。 (Bab 4, No. 74)

(Ito : Kalau kelihatannya semakin buruk, lebih baik pergi ke rumah sakit lho.)

- d. 店員：それは心配ございません。今のは感度もいいし、どこでもよく聞こえますよ。 (Bab 8, No. 168)

(Pelayan toko : Tidak perlu khawatir. Yang sekarang baik dan terdengar dimana pun.)

- e. 伊藤：そうか。でも、電話ぐらいするものだよ。 (Bab 13)

(Ito : Begitu? Tapi, setidaknya telepon dong!)

2. Direktif

- 受付の人：はい、少々お待ちください。 (Bab 2)

(Resepsionis : Baik, tolong tunggu sebentar!)

- 李：あ、そうですか。じゃ、すみませんが、今度の木曜日に終了式で東京へ行くと伝えていただきたいんですが・・・ (Bab 2)

(Lee : Oh begitu? Kalau begitu, maaf tolong sampaikan saya akan pergi ke Tokyo hari Kamis nanti untuk upacara kelulusan.)

- 受付：じゃ、これに記入してください。 (Bab 7)

(Resepsionis : Kalau begitu, tolong isi di sini.)

- 田村：馬さん、悪いけど、そこの空き缶取ってくれる? (Bab 20)

(Tamura : Saudara Ma, maaf, bisa tolong ambilkan kaleng kosong itu?)

3. Commisive

李 : ええ、手早くさっと混ぜてください。そうしないと、固まりが出来ますから。 (Bab 10)

(Lee : Ya, aduklah dengan cepat. Kalau tidak, akan menggumpal nanti.)

田村 : 本当に気をつけてくださいよ。火事になったら、大変ですからね。 (Bab 13)

(Tamura : Betul-betul berhati-hati lho. Kalau sampai kebakaran, gawat jadinya.)

佐々木 : はい、これからは気をつけます。 本当に申し訳ありませんでした。 (Bab 13)

(Sasaki : Ya, saya akan berhati-hati. Betul-betul minta maaf.)

伊藤 : うん、そうだね。じゃ、次の課長会議にそのことを出してみよう。 (Bab 17)

(Ito : Ya, begitu. Kalau begitu, nanti akan saya coba usulkan di rapat manajer berikutnya.)

4. Ekspresif

井上 : 失礼します。 (Bab 2)

(Inoue : Permisi.)

小林 : ああ、良かった。ありがとうございます。 (Bab 3)

(Kobayashi : Ah, syukurlah. Terima kasih.)

伊藤 : それはいかんな。 じゃ、今日は無理しないで、ゆっくり休みなさい。 (Bab 4)

(Ito : Wah kasian. Kalau begitu, jangan memaksakan diri, beristirahatlah dengan tenang.)

伊藤 : そうか・・・じゃ、お疲れさま。 (Bab 5)

(Ito : Oh begitu ya... Kalau, begitu terima kasih.)

受付 : じゃ、お大事に。 (Bab 7)

(Resepsionis : Kalau begitu, semoga lekas sembuh)

山口：あ、そのコートかっこいい。よく似合ってるね。(Bab 14)

(Yamaguchi : Ah, jaketnya keren ya. Cocok sekali.)

D. Pembahasan Contoh Implikatur yang Muncul pada Buku Shin Nihongo No Chuukyuu

Ujaran yang muncul pada kalimat percakapan pada buku Shin Nihongo no Chuukyuu memiliki ragam bahasa yang berbeda-beda, di antaranya:

リー：忘れ物をしたら、あそこへいけばいいんですね。

小川：ええ。

Pada percakapan no 8 bab 1 halaman 14, mengandung ungkapan yang menyatakan saran. Adapun ungkapan yang menyatakan saran yaitu pada kalimat: あそこへいけばいいんですね。 Ungkapan yang mengandung makna yang sama terdapat pula pada kalimat percakapan berikut ini:

伊藤：ひどくなるようだったら、すぐ病院へ行ったほうがいいよ。

マー：はい、そうします。

Pada saat memperkenalkan diri, orang Jepang biasa menggunakan bentuk kenjougo yaitu tuturan merendahkan diri sendiri dengan maksud menghormati lawan bicara. Kalimat ini ditemukan pada percakapan no 32 yaitu kalimat 中国の研修生のリーと申しますが。 Tetapi sebaliknya pada saat berbicara dengan orang lain, orang Jepang menggunakan ragam hormat (sonkeigo) seperti pada kalimat percakapan no 32 dan no 33 yaitu, 井上さんはいらっしゃいますか dan帰っておりません。

32リー：中国の研修生のリーと申しますが、井上さんはいらっしゃいますか。

33 井上 : あいにくまだ帰っておりませんが...

Ungkapan yang menyatakan permohonan di dalam bahasa Jepang, tidak hanya dalam bentukていただきたいんです tetapi bisa dalam beberapa ungkapan, salah satunya penggunaan kalimatをお願いします atau お願いがあるんです seperti pada kalimat percakapan no 40 bab 3 halaman 41.

40リー : あのう、304号室のリーです。ちょっとお願いがあるんですが。

41田村 : はい、何でしょうか。

Adapun kalimat pada percakapan no 43 bab 3 halaman 41 mengandung makna penolakan namun diungkapkan secara tidak langsung, yaitu pada kalimat 今ちょっと手が離せないんです.

43田村 : 今ですか。すいません、今ちょっと手が離せないんですが、30分
ぐらい後でもかまいませんか。

44リー : はい、かまいません。じゃ、よろしくお願いします。

Ungkapan permohonan lainnya yang biasa digunakan orang Jepang adalah ていただけないでしょうか, yaitu pada kalimat percakapan no 53 bab 3 halaman

53小林 : ちょっと韓国語を教えてくださいませんか。

54金 : えつ、私が教えるんですか。ううん、ちょっと自身がないですね。

Ungkapan yang memiliki makna ajakan ditemukan pada kalimat percakapan no 82, yaitu pada kalimat 一緒にどうかなと思って...

82 実 は Jリーグ の 切符 が 2枚 ある ん だ け ど、一 緒 に どう か な と 思 っ て . . .

83 Jリーグ だ っ て す か。 わ あ、 う れ し い な。

Ragam hormat (sonkeigo) dapat ditemukan juga pada kalimat
お 名 前 は よ く 伺 っ て お り ま す。

108 リー : は じ め ま し て。 中 国 の リー と 申 し ま す。 会 社 で い つ も 伊 藤 さ ん に
お 世 話 に な っ て お り ま す。

109 伊 藤 夕 子 : は じ め ま し て。お 名 前 は よ く 伺 っ て お り ま す。

Ungkapan yang menggunakan ragam hormat seperti kalimat no 109,
ditemukan pula pada kalimat no 114 percakapan 1 bab 6 halaman 81, yaitu
kalimat 何 も ご ざ い ま せ ん が、 ど う ぞ 召 し 上 が っ て く だ さ い。

114 伊 藤 夕 子 : さ あ、何 も ご ざ い ま せ ん が、 ど う ぞ 召 し 上 が っ て く だ さ い。

115 リー : はい、 じ ゃ 遠 慮 な く い た だ き ま す。

Ungkapan yang memiliki ragam hormat dan biasa terdapat pada kalimat 253
dan 254 percakapan 1 bab 11 halaman 148. Kalimat no 253 disampaikan oleh orang
yang memiliki status sosial lebih rendah dan sebaliknya pada kalimat no 254
digunakan oleh orang yang memiliki status lebih tinggi.

253 だ も 小 川 さ ん に は い つ も ご ち そ う に な っ て ば か り い ま す し . . . 今 日 は
私 に 払 わ せ て く だ さ い。

254 いい よ。 今 日 は 僕 が 誘 っ た ん だ か ら。

Ungkapan keterkejutan dapat dilihat pada contoh berikut, yang dilakukan
oleh orang-orang yang memiliki status sosial yang sama sehingga ragam bahasa
yang digunakan adalah ragam standar.

371 佐 々 木 : え っ、 そ ん な に 早 く ?

372 伊藤 : うん、ラッシュを避けて、朝6時前に家を出て来るんだ。

Ungkapan yang digunakan seolah-olah diucapkan kepada diri sendiri contohnya:

400 伊藤 : でも食堂を全部禁煙にするのは難しいなあ。

401 山口 : じゃ、例えば禁煙席を作っていただくとか. . . 。

Ungkapan dengan menggunakan bentuk sonkeigo dapat dilihat pada contoh berikut, dimana adanya hubungan sosial yang berbeda menyebabkan komunikasi yang dilakukan penjual dan pembeli berbeda.

418店の人 : 東北地方でございますね。いろいろなコースがございますよ。
何名様ですか。

419 金 : 大人二人です。

Ungkapan permohonan dinyatakan dengan berbagai macam kalimat, salah satunya penggunaan juju hyougen seperti ...てくれる seperti pada kalimat no 464 percakapan 1 bab 20 halaman 263.

263 田村 : マーさん、悪いけど、そこの空き缶取ってくれる？

264 マー : いいですよ。今日はごみを出す日なのよ。

E. Aspek-Aspek Pragmatik dalam Materi Percakapan pada *Buku Shin Nihongo No Chukyuu*

Hasil analisis tuturan yang ada dalam materi percakapan pada buku Shin Nihongo Chukyuu, secara pragmatik dilihat dari Fungsi Ilokusi Leech yang mengklasifikasikan fungsi ilokusi kedalam empat kelompok besar berdasarkan tujuan sosial, yaitu membangun dan mempertahankan sikap hormat, fungsi collaborative (bekerjasama) paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 71 ujaran

(44%), convivial (ramah-tamah) 52 ujaran (33%),) competitive (bersaing) 45 ujaran (28%), dan yang tidak ditemukan adalah fungsi ilokusi yang bersifat conflictive (bertentangan) .

Ditinjau dari Prinsip Kerjasama Grice, semua tuturan memenuhi bidal kebenaran. Ini berarti bahwa informasi yang diberikan benar adanya dan memadai, bidal Relevansi dan bidal Kejelasan masing-masing 37 tuturan (97%), dan yang paling sedikit adalah bidal Keinformatifan 34 tuturan (89%). Berdasarkan prinsip-prinsip kesopanan yang dianut oleh bangsa Jepang menurut terminology Leech, maksim kesederhanaan (dalam ekspresi dan asersi/ tuntutan/ ketegasan) paling banyak ditemukan, yaitu 23 tuturan (63%), maksim pemufakatan (dalam ketegasan) 26 tuturan (80%), maksim simpati (dalam ketegasan) 22 tuturan (58%), maksim kebijaksanaan (dalam kerugian dan keuntungan) 25 tuturan (74%), maksim kedermawanan (dalam kerugian dan keuntungan) 18 tuturan (39%) serta maksim penghargaan (dalam perasaan dan ketegasan) 23 tuturan (63%).

Dari hasil telaah buku teks dapat dikatakan bahwa buku ini sangat tepat untuk pembelajar yang akan terjun langsung dalam kehidupan masyarakat Jepang. Karena tidak hanya model percakapan yang ditonjolkan dalam buku ini, namun buku ini juga menyediakan informasi-informasi yang sangat diperlukan untuk berinteraksi dengan masyarakat Jepang.

Kecenderungan umum yang ditemukan adalah menggunakan fungsi *collaborative* (bekerjasama) memenuhi bidal kebenaran dan memenuhi maksim kerendahhatian, banyak menggunakan ragam bahasa halus (*Sonkeigo*) , menggunakan kesantunan positif (kesantunan afirmatif), memenuhi maksim kesederhanaan (dalam ekspresi dan asersi). Hal ini sesuai dengan teori Brown dan Levinson yang menjabarkan strategi utama bertutur *on record* dengan kompensasi kesantunan positif . Banyaknya temuan tuturan yang sesuai dengan maksim kesederhanaan dalam ekspresi dan asersi juga sangat sesuai dengan budaya tuturan orang Jepang yang selalu berupaya merendahkan diri dihadapan orang lain dan berupaya meminimalisasi perbedaan pendapat yang mungkin terlihat antara penutur dengan petutur.

Enkyoku hyougen yang banyak ditemukan dalam data penelitian, merupakan budaya tindak tutur dalam bahasa Jepang yang dipengaruhi oleh ajaran Tao dan Kongfuchianisme.

Penggunaan Jougo sudah menempati fungsinya dengan tepat, karena juogo hanya digunakan pada saat berkomunikasi dengan anggota keluarga, atau teman akrab sebagai penerapan dari strategi kesantunan positif. Dalam budaya tindak tutur bahasa Jepang, hal ini berkaitan dengan Kyoukansei (budaya simpati) yang ditandai dengan ekspresi bahasa yang dibatasi untuk masyarakat lingkungan sendiri (uchi)

Dari hasil analisis data ditemukan bahwa pemilihan strategi verbal yang paling banyak digunakan adalah mengupayakan persetujuan (89%) dan yang paling sedikit ditemukan adalah pemilihan strategi humor (0,35%). Hal ini sesuai dengan pendapat Matsumoto yang menjelaskan bahwa penghormatan dalam bahasa dan kebudayaan Jepang tidak berfungsi meminimalisasi tingkat tekanan, tetapi merepresentasikan hubungan positif antar interlocutor.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa orang Jepang sangat konsisten menjaga budaya tindak tuturnya, baik konsep *amae* (mementingkan hubungan dengan sesama), *miyabi* (retorika berbahasa dalam menerapkan keseimbangan hidup dengan berbudi pekerti yang halus serta kesopanan yang tinggi), *kansetsusei* (ketidaklangsungan tuturan), maupun *kyoukansei* (budaya simpati). Namun demikian, orang Jepang tidak pula berlebih-lebihan dalam wakimae, dalam arti selalu disesuaikan dengan daya ilokusi yang dimaksud.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I.P. *Teori Sopan Santun Berbahasa*. Makalah Pertemuan Ilmiah Bahasa dan sastra Indonesia (PIBSI) XXV. Yogyakarta: 6-7 Oktober.2003.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif* :Rajawali Pers Divisi Buku Perguruan Tinggi PT Rajawali Persada, Jakarta, 2007.

- Egon G. Guba and Yvonne S. Lincoln, *Effective Evaluation* (San Fransisco: Jossey-Bass Publisher, 1981), h. 307.
- Holmes, J. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics* (ed. ke-2). London: Longman
- John W. Creswell, *Qualitative Inquiry And Research Design Choosing Among Five Traditions*, SAGE Publication, New Delhi, 1998.
- Julia Brannen, *Mixing Method Qualitative and Quantitative Research* (London: Averbury Ashgate Ltd., 1992), h. 59.
- Jurnal *Wa, Media Komunikasi*, ASPBJI Korwil Jawa Barat, Bandung; Edisi Desember 2006.
- Jurnal *Wa, Media Komunikasi*, ASPBJI Korwil Jawa Barat, Bandung; Edisi Desember 2006.
- Jurnal Bahasa Asing*, Sekolah Tinggi Bahasa Asing Jepang Indonesia Amerika; Volume 3 Nomor 3, Desember 2007
- Lincoln, Yvonna S. dan Egon Guba, *Naturalistic Inquiry* Beverly Hills: SAGE Publications, Inc., 1990.
- Leech, Geoffrey. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*, terjemahan M.D.D.Oka. Jakarta: Universitas Indonesia, 1993.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Methods* Beverly Hills: Sage Publications, 1987
- Nani Suryani, *Nihongo no Enkyoku Hyougen*, Bunkyo University. Saitama: 2002 (Unpublish)
- Penelope Brown and Stephen C. Levinson, *Politeness Some Universals in Language Usage, Studies in Interaction Sociolinguistics 4*, Cambridge University Press, 1987.
- Sperber, D. dan D. Wilson. *Relevance, Communication and Cognition*. Oxford: Blackwell: 1995 (1986)
- Thomas, J. *Meaning in interaction: An Interaction to Pragmatics*. London/New York: Longman: 1995.

<http://ja.wikipedia.org/wiki/> on line pada 30 Desember 2009